

STUDI KASUS

Analisis Rendahnya Tingkat Numerasi Siswa Dalam Perspektif Model Dick, Carey And Carey

Mata Kuliah : Desain Pembelajaran SD B
SKS : 2 SKS
Semester/Kelas : 4 / B1
Dosen Pengampu : 1. Deviyanti Pangestu, S.Pd.,M.Pd.
2. Alif Luthvi Azizah, M.Pd.



Disusun oleh :

- | | |
|----------------------------|--------------|
| 1. Yuke Nur Anita | (2453053018) |
| 2. Reno Setia | (2453053051) |
| 3. Ffadila Romadona Izzati | (2413053166) |

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, makalah studi kasus yang berjudul “**Analisis Rendahnya Tingkat Numerasi Siswa dalam Perspektif Model Dick, Carey, dan Carey**” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah *Desain Pembelajaran SD B* yang diampu oleh Ibu Deviyanti Pangestu, S.Pd.,M.Pd. Sebagai bentuk implementasi pemahaman terhadap konsep desain pembelajaran sistematis dalam konteks permasalahan numerasi di sekolah dasar. Penulisan makalah ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan rendahnya tingkat numerasi siswa dengan menggunakan pendekatan desain pembelajaran sistematis, khususnya melalui perspektif Model Dick, Carey and Carey.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun sistematika penulisan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi pembaca mengenai pentingnya desain pembelajaran yang sistematis dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

Metro, 28 Februari 2026

Kelompok 5

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	2
1.1.Latar Belakang Masalah	2
1.2.Rumusan Masalah.....	3
1.3.Tujuan Penelitian	3
BAB II KAJIAN TEORI.....	4
2.1.Hakikat Numerasi dalam Pendidikan Dasar	4
2.2.Model Dick, Carey and Carey dalam Desain Pembelajaran	4
BAB III LITERATURE REVIEW.....	6
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	8
4.1.Analisis Tujuan Pembelajaran	8
4.2.Analisis Pembelajaran dan Struktur Materi	9
4.3.Analisis Karakteristik Siswa dan Konteks Belajar	9
4.4.Analisis Strategi Pembelajaran	10
4.5 Analisis Instrumen Evaluasi	10
4.6 Perancangan Solusi Berdasarkan Model Dick, Carey, dan Carey	11
BAB V PENUTUP.....	12
5.1.Kesimpulan	12
5.2.Saran	12
DAFTAR PUSTAKA.....	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemampuan numerasi merupakan kompetensi fundamental yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan operasi hitung, tetapi juga mencakup keterampilan memahami konsep bilangan, menafsirkan data, membaca informasi kuantitatif, serta menggunakan penalaran matematis dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual. Dalam perkembangan pendidikan saat ini, numerasi diposisikan sebagai bagian dari literasi dasar yang menjadi indikator kualitas pembelajaran di satuan pendidikan.

Permasalahan yang muncul adalah rendahnya tingkat numerasi siswa yang ditandai dengan beberapa gejala akademik. Siswa cenderung mampu menyelesaikan soal-soal rutin yang bersifat prosedural, namun mengalami kesulitan ketika menghadapi soal berbentuk cerita atau permasalahan kontekstual yang memerlukan pemahaman mendalam. Kesalahan yang muncul bukan hanya pada perhitungan, tetapi juga pada tahap memahami maksud soal, menentukan strategi penyelesaian, dan menarik kesimpulan.

Dari analisis situasi pembelajaran yang terjadi, terlihat bahwa pembelajaran matematika masih berorientasi pada penyampaian materi dan latihan soal yang seragam. Guru menyampaikan konsep, memberikan contoh, lalu siswa diminta mengerjakan soal dengan pola yang hampir sama. Pola ini tidak sepenuhnya salah, namun kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Selain itu, perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya didasarkan pada analisis kebutuhan siswa. Guru cenderung menggunakan perangkat ajar yang telah tersedia tanpa melakukan identifikasi mendalam terhadap kemampuan awal peserta didik. Padahal, numerasi merupakan kemampuan yang bersifat hierarkis; kelemahan pada konsep dasar akan berdampak pada materi lanjutan. Oleh karena itu, rendahnya numerasi perlu dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan desain pembelajaran yang komprehensif.

Model Dick, Carey, dan Carey dipilih sebagai kerangka analisis karena model ini memandang pembelajaran sebagai suatu sistem yang terstruktur. Dengan model ini, permasalahan numerasi tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat numerasi siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar?
2. Bagaimana analisis rendahnya numerasi siswa jika ditinjau berdasarkan Model Dick, Carey, dan Carey?
3. Bagaimana perancangan solusi pembelajaran yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa?

1.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penyusunan studi kasus ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor penyebab rendahnya numerasi siswa.
2. Untuk mengkaji permasalahan tersebut berdasarkan tahapan dalam Model Dick, Carey, dan Carey.
3. Untuk merancang alternatif solusi pembelajaran yang sistematis dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa di sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Hakikat Numerasi dalam Pendidikan Dasar

Numerasi menurut OECD (2019) merupakan kemampuan untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan. Numerasi tidak sekadar keterampilan berhitung, tetapi melibatkan kemampuan berpikir logis, menganalisis informasi, serta mengkomunikasikan hasil pemikiran secara sistematis.

Dalam pendidikan dasar, numerasi memiliki karakteristik kontekstual. Artinya, pembelajaran numerasi harus mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata agar siswa memahami relevansinya. Abidin (2021) menyatakan bahwa pembelajaran numerasi yang efektif harus menekankan pada pemahaman konsep, bukan sekadar prosedur mekanis. Ketika siswa hanya menghafal rumus tanpa memahami maknanya, maka transfer pengetahuan ke situasi baru akan sulit terjadi.

Selain itu, numerasi juga berkaitan dengan kemampuan metakognitif. Siswa perlu menyadari langkah-langkah berpikir yang mereka gunakan dalam menyelesaikan masalah. Tanpa refleksi terhadap proses berpikir, siswa cenderung mengulang kesalahan yang sama.

Dengan demikian, numerasi bukanlah kemampuan tunggal, melainkan kombinasi antara pemahaman konsep, keterampilan prosedural, penalaran logis, dan kemampuan reflektif.

2.2. Model Dick, Carey and Carey dalam Desain Pembelajaran

Model Dick, Carey, dan Carey (2015) merupakan model desain pembelajaran sistematis yang mengintegrasikan seluruh komponen pembelajaran dalam satu kesatuan. Model ini menekankan bahwa tujuan, materi, strategi, dan evaluasi harus dirancang secara selaras.

Langkah pertama dalam model ini adalah identifikasi tujuan pembelajaran. Tujuan harus dirumuskan secara spesifik dan terukur agar arah pembelajaran jelas. Selanjutnya dilakukan analisis pembelajaran untuk mengidentifikasi keterampilan prasyarat yang diperlukan.

Tahap analisis karakteristik siswa menjadi kunci dalam model ini. Guru perlu memahami kemampuan awal, gaya belajar, serta kebutuhan siswa agar strategi yang dirancang sesuai. Tanpa analisis ini, pembelajaran berisiko tidak efektif.

Model ini juga menekankan pentingnya evaluasi formatif. Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir, tetapi sepanjang proses pembelajaran untuk memperbaiki kelemahan yang muncul. Dengan pendekatan sistematis ini, desain pembelajaran menjadi lebih terarah dan berbasis data.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa numerasi merupakan kompetensi yang tidak hanya menuntut kemampuan prosedural, tetapi juga pemahaman konseptual dan penerapan dalam konteks nyata. Model Dick, Carey, dan Carey memberikan kerangka sistematis dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi mulai dari perumusan tujuan hingga evaluasi. Dengan demikian, model ini relevan digunakan sebagai landasan analisis dalam mengkaji rendahnya numerasi siswa.

BAB III

LITERATURE REVIEW

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya numerasi berkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Sari (2022) menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami soal cerita karena pembelajaran terlalu fokus pada latihan prosedural. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi latihan rutin tanpa penguatan pemahaman konsep menyebabkan siswa tidak terbiasa menganalisis informasi dalam bentuk narasi atau konteks kehidupan nyata. Akibatnya, ketika struktur soal sedikit berbeda dari contoh yang diberikan, siswa mengalami kebingungan dalam menentukan langkah penyelesaian.

Pratama dan Lestari (2021) menegaskan bahwa kurangnya analisis kemampuan awal siswa menyebabkan pembelajaran tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Ketika materi terlalu sulit atau terlalu mudah, motivasi belajar menurun. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Jika siswa tidak memahami konsep prasyarat, maka materi lanjutan akan terasa semakin kompleks dan sulit dipahami. Hal ini memperkuat pentingnya asesmen diagnostik sebelum pembelajaran dimulai agar strategi yang digunakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Wahyuni (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan desain pembelajaran sistematis berbasis model desain instruksional mampu meningkatkan numerasi secara signifikan. Hal ini disebabkan pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan siswa dan disertai evaluasi berkelanjutan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa ketika tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas, materi disusun secara hierarkis, dan evaluasi dilakukan secara formatif, maka peningkatan kemampuan numerasi dapat dicapai secara lebih optimal dan terukur.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan berbasis masalah dan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika secara lebih mendalam. Dalam pendekatan berbasis masalah, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut analisis dan penalaran, bukan sekadar penerapan rumus. Sementara itu, pembelajaran kolaboratif memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertukar ide, serta membangun pemahaman bersama. Interaksi sosial dalam pembelajaran membantu siswa mengklarifikasi konsep yang belum dipahami dan memperkuat struktur pengetahuan mereka.

Sejumlah studi juga menunjukkan bahwa rendahnya numerasi berkaitan dengan rendahnya kemampuan metakognitif siswa. Siswa sering kali tidak melakukan refleksi

terhadap proses berpikirnya sendiri. Mereka cenderung langsung menerima hasil perhitungan tanpa memeriksa kembali kewajarannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu memberikan ruang bagi siswa untuk menjelaskan alasan di balik jawaban yang mereka berikan serta mengevaluasi strategi yang digunakan.

Jika ditinjau secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan pola yang konsisten: rendahnya numerasi bukan semata-mata akibat kurangnya latihan, tetapi lebih disebabkan oleh desain pembelajaran yang belum menekankan pemahaman konseptual, analisis kebutuhan siswa, serta evaluasi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip Model Dick, Carey, dan Carey yang menekankan pentingnya keterpaduan antara tujuan, strategi, materi, dan evaluasi dalam satu sistem pembelajaran yang terstruktur.

Dengan demikian, literature review ini memperkuat argumentasi bahwa solusi terhadap rendahnya numerasi harus dilakukan melalui perbaikan desain pembelajaran secara sistematis. Pendekatan yang terencana dan berbasis kebutuhan siswa menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas numerasi secara berkelanjutan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam studi kasus ini dilakukan dengan menggunakan kerangka Model Dick, Carey, dan Carey yang memandang pembelajaran sebagai suatu sistem yang saling terhubung antara tujuan, materi, karakteristik siswa, strategi, serta evaluasi. Permasalahan rendahnya numerasi tidak dianalisis sebagai fenomena tunggal, melainkan sebagai hasil dari interaksi berbagai komponen pembelajaran yang kurang optimal.

4.1. Analisis Tujuan Pembelajaran

Tahap pertama dalam model Dick, Carey, dan Carey adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Dalam kasus rendahnya numerasi ini, ditemukan bahwa tujuan pembelajaran matematika yang dirumuskan masih bersifat umum dan cenderung berorientasi pada penyelesaian soal prosedural. Misalnya, tujuan dirumuskan dalam bentuk “siswa mampu menyelesaikan operasi hitung campuran” tanpa menjelaskan dalam konteks apa, pada tingkat kompleksitas bagaimana, dan indikator keberhasilan seperti apa yang diharapkan.

Rumusan tujuan yang terlalu umum berdampak pada tidak terarahnya proses pembelajaran. Guru cenderung fokus pada pencapaian ketuntasan nilai, bukan pada penguasaan kompetensi numerasi secara mendalam. Akibatnya, pembelajaran lebih diarahkan pada latihan soal berulang, bukan pada pengembangan pemahaman konseptual.

Selain itu, tujuan pembelajaran belum secara eksplisit memasukkan unsur penalaran dan pemecahan masalah kontekstual. Padahal, numerasi menuntut kemampuan mengaplikasikan konsep matematika dalam situasi nyata. Ketika tujuan tidak memuat aspek tersebut, maka strategi dan evaluasi pun tidak diarahkan untuk mengukur kemampuan tersebut.

Dari analisis ini terlihat bahwa kelemahan pada tahap awal desain pembelajaran berdampak sistemik pada tahap-tahap berikutnya. Jika tujuan tidak dirumuskan secara spesifik dan berbasis kompetensi numerasi, maka seluruh proses pembelajaran berpotensi tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

4.2. Analisis Pembelajaran dan Struktur Materi

Tahap kedua dalam model ini adalah melakukan analisis pembelajaran, yaitu mengidentifikasi keterampilan prasyarat serta struktur materi yang harus dikuasai siswa. Dalam kasus ini, materi numerasi disampaikan mengikuti urutan buku teks tanpa dilakukan pemetaan keterampilan prasyarat secara sistematis.

Sebagai contoh, siswa diminta menyelesaikan soal operasi hitung campuran tanpa dipastikan bahwa mereka benar-benar memahami konsep nilai tempat dan operasi dasar. Hal ini menunjukkan bahwa analisis hierarki keterampilan belum dilakukan secara mendalam. Padahal, dalam pembelajaran matematika, penguasaan konsep bersifat kumulatif dan hierarkis.

Ketika siswa belum menguasai konsep dasar, mereka cenderung mengandalkan hafalan langkah-langkah pengerjaan. Strategi ini mungkin berhasil pada soal yang seragam, tetapi gagal pada soal yang bervariasi atau berbasis konteks. Inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan numerasi kontekstual.

Selain itu, materi belum banyak dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Pembelajaran berlangsung dalam ranah abstrak tanpa konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa kesulitan memahami relevansi matematika dan cenderung menganggapnya sebagai mata pelajaran yang terpisah dari realitas.

Analisis ini menunjukkan bahwa struktur materi perlu direkonstruksi berdasarkan hierarki kompetensi dan prinsip kontekstualisasi agar numerasi dapat berkembang secara optimal.

4.3. Analisis Karakteristik Siswa dan Konteks Belajar

Tahap berikutnya adalah menganalisis karakteristik siswa. Dalam studi kasus ini, tidak ditemukan adanya asesmen diagnostik yang sistematis sebelum pembelajaran dimulai. Guru belum memiliki data rinci mengenai kemampuan awal siswa, gaya belajar, maupun kesulitan spesifik yang mereka alami.

Ketiadaan data awal menyebabkan pembelajaran dirancang secara umum tanpa diferensiasi. Padahal, dalam satu kelas terdapat variasi kemampuan yang cukup signifikan. Sebagian siswa mungkin telah menguasai konsep dasar, sementara yang lain masih mengalami kesulitan pada tahap fundamental.

Selain faktor kognitif, faktor afektif juga berperan. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal matematika. Rasa takut

salah dan pengalaman gagal sebelumnya memengaruhi motivasi belajar mereka. Tanpa pendekatan yang mendukung dan lingkungan belajar yang aman, siswa cenderung pasif.

Konteks belajar juga perlu diperhatikan. Jika pembelajaran berlangsung secara satu arah dan minim interaksi, maka siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi pemahaman mereka melalui diskusi. Hal ini berdampak pada terbatasnya pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa rendahnya numerasi tidak hanya berkaitan dengan materi, tetapi juga dengan kurangnya analisis karakteristik siswa yang komprehensif.

4.4. Analisis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dalam kasus ini masih didominasi metode ceramah dan latihan individu. Guru menjelaskan langkah penyelesaian, kemudian siswa diminta meniru pola tersebut. Strategi ini memang efektif untuk penguasaan prosedur dasar, tetapi kurang efektif untuk pengembangan numerasi tingkat tinggi.

Minimnya penggunaan pendekatan berbasis masalah menyebabkan siswa jarang dilatih untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Diskusi kelompok belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong pertukaran ide dan strategi penyelesaian masalah.

Selain itu, pemberian umpan balik masih bersifat umum dan berfokus pada hasil benar atau salah. Padahal, umpan balik yang efektif seharusnya mengarahkan siswa pada proses berpikir mereka, bukan sekadar hasil akhir.

Berdasarkan model Dick, Carey, dan Carey, strategi pembelajaran seharusnya dirancang selaras dengan tujuan yang telah dirumuskan. Jika tujuan mencakup kemampuan pemecahan masalah kontekstual, maka strategi harus memberi ruang pada eksplorasi, analisis kasus, serta refleksi.

Perlu adanya integrasi pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), penggunaan konteks nyata, serta aktivitas kolaboratif agar numerasi berkembang secara lebih komprehensif.

4.5. Analisis Instrumen Evaluasi

Evaluasi dalam kasus ini lebih banyak berbentuk tes tertulis yang menekankan ketepatan jawaban akhir. Soal yang diberikan sebagian besar merupakan soal rutin dengan pola yang telah dicontohkan sebelumnya.

Instrumen evaluasi belum sepenuhnya mengukur kemampuan interpretasi, analisis, dan penalaran. Soal cerita yang diberikan masih terbatas dan belum mencerminkan kompleksitas situasi nyata.

Selain itu, evaluasi formatif belum dimanfaatkan secara maksimal. Hasil evaluasi belum digunakan secara sistematis untuk memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya. Padahal, dalam model Dick, Carey, dan Carey, evaluasi formatif berfungsi sebagai alat refleksi untuk meningkatkan kualitas desain pembelajaran secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, instrumen evaluasi perlu dikembangkan agar mencakup soal kontekstual, pertanyaan terbuka, serta tugas berbasis proyek yang memungkinkan siswa menunjukkan proses berpikir mereka.

4.6. Perancangan Solusi Berdasarkan Model Dick, Carey, dan Carey

Berdasarkan keseluruhan analisis, solusi dirancang secara sistematis sesuai tahapan model. Pertama, tujuan pembelajaran direvisi agar lebih spesifik, terukur, dan berorientasi pada numerasi kontekstual.

Kedua, dilakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal siswa. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar diferensiasi pembelajaran.

Ketiga, strategi pembelajaran dikembangkan dengan pendekatan berbasis masalah dan kontekstual. Siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok, analisis studi kasus sederhana, serta refleksi proses penyelesaian.

Keempat, instrumen evaluasi dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Evaluasi formatif dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan siswa.

Dengan penerapan langkah-langkah ini, desain pembelajaran menjadi lebih sistematis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Numerasi tidak lagi dipahami sebagai kemampuan mekanis, tetapi sebagai kompetensi berpikir yang terintegrasi.

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan pada setiap komponen dalam Model Dick, Carey, dan Carey, dapat dipahami bahwa rendahnya numerasi siswa merupakan hasil dari perencanaan pembelajaran yang belum sepenuhnya sistematis. Kelemahan dalam perumusan tujuan, analisis kemampuan awal, pemilihan strategi, serta pengembangan instrumen evaluasi saling berkaitan dan berdampak pada rendahnya kemampuan numerasi. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan menyeluruh pada setiap tahapan desain pembelajaran agar peningkatan numerasi dapat dicapai secara optimal

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Rendahnya tingkat numerasi siswa merupakan permasalahan kompleks yang tidak hanya disebabkan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh desain pembelajaran yang belum optimal. Analisis menggunakan Model Dick, Carey, dan Carey menunjukkan bahwa kelemahan utama terletak pada perumusan tujuan, analisis karakteristik siswa, serta strategi pembelajaran yang kurang variatif.

Dengan menerapkan model desain pembelajaran sistematis, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih terarah, kontekstual, dan berbasis kebutuhan siswa. Evaluasi formatif perlu dilakukan secara berkelanjutan agar perbaikan dapat segera dilakukan sebelum permasalahan semakin kompleks.

Upaya peningkatan numerasi harus dilakukan secara konsisten dan terintegrasi, karena numerasi merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar siswa di masa mendatang.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dalam studi kasus ini, disarankan agar guru melakukan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal siswa secara lebih akurat. Selain itu, tujuan pembelajaran perlu dirumuskan secara spesifik dan berorientasi pada pengembangan numerasi kontekstual. Strategi pembelajaran berbasis masalah serta evaluasi formatif secara berkelanjutan juga perlu diterapkan agar kemampuan numerasi siswa dapat meningkat secara sistematis dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2021). Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika dan numerasi. Refika Aditama.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Asesmen nasional: Literasi dan numerasi. Kemdikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Kemdikbudristek.
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing.
- Pratama, A., & Lestari, D. (2021). Analisis kemampuan numerasi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 78–89.
- Sari, R., & Nugroho, A. (2022). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal numerasi berbasis konteks. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(2), 145–158.
- Wahyuni, S. (2023). Implementasi desain pembelajaran sistematis untuk meningkatkan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 25–38.